

**KETELADANAN PEREMPUAN DALAM
SASTRA QUR'ANI:
Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-
Quran**

Amin Nasir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus,
Jawa Tengah, Indonesia
Aminnasir93@gmail.com

ABSTRAK

Cerita dalam Al-Qur'an bukan hanya cerita untuk dongeng semata-mata, tapi juga mengandung pelajaran, tuntutan, dan petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an secara khusus membahas jenis perempuan menurut perbuatan mereka. Al-Qur'an mengacu pada seorang wanita sholehah dan wanita yg dzalim. Penelitian ini menganalisis empat cerita wanita, yaitu: Asiyah, ibu Musa, Ratu Saba', dan istri Nabi Nuh dan Nabi Lut. Qur'an menegaskan pandangan perempuan sebagai orang yang bertanggung jawab penuh atas pilihannya, baik tindakan terpuji atau aktivitas tirani. Perempuan diakui sebagai pribadi yang mandiri yang tidak bergantung pada sosok laki-laki. Orang wanita mendapatkan ganjaran atas apa yang dia lakukan, baik atau buruk.

Kata Kunci: Kritik Sastra, Perempuan Teladan, Al-Qur'an.

ABSTRACT

Stories in the Qur'an is not just a fairytale story for sheer, but it also contains lessons, demands, and instructions for humans. The Qur'an specifically discuss the types of women according to their deeds. The Qur'an refers to an ideal woman and a bad women. This research analyzed four women stories : Asiyah, Moses mother, the Queen Saba' and Mrs Nuh dan Mrs Lut. Qur'an confirms the view of women as a person who fully responsible for her choice, either commendable action or tyranny activity. Women are recognized as an independent person who does not rely on the male figure. A woman getting a reward for what she has does, good and bad.

Keywords: *Literary Criticism, Women Idols, Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Pada masyarakat Arab, keberadaan perempuan di dalam keluarga memberi citra tersendiri, meskipun Islam telah menegaskan kesejajaran derajat dan martabat antara sesama manusia manusia sejak berabad-abad yang lalu, namun pandangan rendah terhadap perempuan nampaknya tidak menghilang dari masyarakat Arab. Fenomena tentang penindasan kaum perempuan tetap menggejala sampai dasawarsa terakhir ini. Hal ini dapat diamati dari berbagai gambaran yang mewarnai berbagai media massa dunia.

Fenomena ketidakadilan dan perlakuan sewenang-wenang yang diterima kaum perempuan, dan didalihkan sebagai bagian dari ketentuan agama, yaitu tuntutan syariat Islam, adalah sama sekali tidak beralasan dan tidak sesuai dengan tujuan datangnya Islam yang justru ingin membebaskan perempuan dari belenggu yang telah lama menjerat leher mereka. Islam membela hak-hak perempuan dan memperbaiki kedudukan mereka. Islam mengurangi perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan serta mengakui kebebasan status mereka. Kedudukan perempuan

dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sebagian masyarakat (Shihab, 1997: 269-279). Agama Islam, sebagaimana agama-agama samawi yang lain, Yahudi dan Nasrani diyakini membawa gagasan pembebasan, kemaslahatan, dan keadilan bagi kehidupan manusia. Prinsip kesetaraan gender dalam al-Quran tercermin dalam beberapa pandangan berikut:

- 1) Laki-laki dan perempuan berkedudukan sama sebagai hamba Allah swt swt swt

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Zariyat: 56 وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون
 Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal dan ukuran yang digunakan Allah swt swt swt dalam menilai hambanya adalah kadar ketaqwaannya.

- 2) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah*.

Tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba ('abid) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt swt swt, juga untuk menjadi khalifah di muka bumi (khalifah fil Ardl). Kapasitas manusia sebagai khalifah ditegaskan dalam al-Quran QS. Al-Baqarah: 30 (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي (الأرض خليفة Kata *khalifah* dalam ayat di atas jelas tidak merujuk pada nabi Adam saja, sebagaimana disepakati *mufasssirin*, juga tidak merujuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu, tetapi merujuk pada seluruh keturunan Adam. Hal ini terlihat tersirat dari kata yang digunakan dalam perkataan malaikat (Ibn Kathir, 1981: 84). Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai fungsi yang sama

sebagai khalifah yang akan mempertanggung jawabkan tugas-tugas kekhalifaannya.

- 3) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial yang sama.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf:172. yang artinya;

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Alah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi ".

Ajaran ideal al-Quran yang mengangkat harkat dan martabat perempuan, melalui ajaran persamaan dan keadilan gender ini terhalang oleh sistem budaya patriarki yang begitu mengakar, didukung oleh pemahaman yang 'kurang pas' terhadap ayat-ayat perempuan atau laki-laki serta adanya hadis-hadit yang cenderung memarginalkan perempuan yang sampai sekarang perempuan tetap berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Tafsir keagamaan melahirkan ketidakadilan atau ketimpangan pola hubungan gender . Di sisi lain, al-Quran juga memperkenalkan pandangan keadilan gender melalui pengisahan tokoh-tokoh perempuan. Untuk membaca kisah perempuan dalam semangat persamaan dan keadilan gender ini, diperlukan sebuah perspektif baru yaitu kritik sastra feminis terhadap kisah-kisah dalam alQuran.

B. Pembahasan

1. Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis melihat karya sastra bukan kisah penderitaan atau pengalaman pribadi, tetapi kisah-kisah

perjuangan dan pola-pola hubungan kekuasaan. Membaca teks bukanlah membacanya secara objektif, tetapi sebagai langkah intervensi untuk membentuk kembali penggunaan kebudayaan atas penulisan yang di buat oleh dan perempuan. Dalam esainya yang terkenal, "*Ideology and ideological apparatuses*", Egelton (1985:143) memasukkan sastra sebagai bagian dari lembaga-lembaga ideologi yang menyumbang proses mereproduksi hubungan-hubungan produksi, atau hubungan-hubungan sosial yang menjadi kondisi mutlak bagi eksistensi dan kelestarian mode produksi kapitalistik.. Sastra adalah fiksi realis yang menghadang si pembaca dengan berbicara langsung kepadanya, sembari menawarkan kepadanya suatu posisi yang paling "mungkin" baginya untuk membaca teks itu, yakni sebagai pemeran di dalam ideologi itu sendiri. Sementara ideologi adalah suatu sistem perwakilan (diskursus, imaji dan mitos) yang terkait dengan hubungan-hubungan nyata yang dihidupi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sesungguhnya. Namun, katanya, "Apa yang terwakilkan di dalam ideologi itu bukannya sistem dari hubungan-hubungan nyata yang mengatur eksistensi manusia, tetapi hubungan khayalan individu-individu itu terhadap hubungan sesungguhnya yang mereka hidupi." (Egelton, 1985: 155). Dengan kata lain, ideologi merupakan suatu hubungan kenyataan mau pun hubungan khayalan dengan dunia. Tetapi, lanjut Egelton, tujuan akhir dari semua ideologi adalah sang subjek (atau individu di dalam masyarakat). Dengan begitu peran mutlak dari ideologi untuk mengkonstruksi manusia untuk dijadikannya sebagai subjek.

Bahasalah yang memberikan peluang untuk munculnya subjektivitas, karena bahasalah yang memungkinkan seorang pembicara untuk menempatkan dirinya sebagai Aku, sebagai pokok dari sebuah kalimat. Bahasalah manusia menempatkan dirinya sebagai subjek. Sang subjek dikonstruksi di dalam bahasa dan di dalam diskursus. Karena tatanan simbolik

dalam penggunaan bahasa berhubungan erat dengan ideologi, maka sang subjek pun dikonstruksi di dalam ideologi. Ideologi meredam peran bahasa dalam konstruksi subjek. Sebagai akibatnya, individu “mengenali” diri sendiri lewat cara ideologi menegur dirinya, menyebut dirinya dan menempatkan dirinya itu. Akhirnya, individu “bergerak sendiri”, bertindak atas “kemauan sendiri”, dan mengambil peran-peran partisipatif sebagai subjek di dalam formasi sosial. Dalam bahasa patriarkal, perempuan “memilih sendiri” untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, merawat anak, berkorban demi keluarga, dan bukan menjadi insinyur, misalnya penggunaan subjek disini memiliki dua sisi. Bukan saja subjek dalam artian gramatikalnya, yang adalah penggerak dan penanggung jawab atas setiap tindak-tanduknya sendiri, tetapi juga sebagai makhluk yang disubjekkan, yang tunduk pada otoritas formasi sosial yang di dalam ideologi dominan merupakan subjek absolute (misalnya Tuhan, Raja, Bos, Sang Pria, Kemanusiaan, hati nurani). Dalam bahasa hukum, individu dilihat sebagai “subjek yang bebas yang dapat tunduk dengan keinginannya sendiri kepada garis-garis yang ditetapkan subjek”, artinya individu jadi bebas memilih pendudukannya.

Ideologi cenderung menghadang sosok individu sebagai subjek, dan di dalamnya sang subjek diberi jati diri yang pasti. Misalnya, kalimat “kita orang Timur”, membuat orang terpaku pada norma-norma yang sudah ditetapkan sebagai adat ketimuran. Atau “memang itu sifat manusia”, membuat segala sesuatu sudah “begitu sehingga tidak mungkin lagi ada upaya untuk mengubahnya.

Perempuan sebagai kelompok di dalam masyarakat merupakan ciptaan, tetapi sekaligus juga diredam oleh diskursus yang kontradiktif. Contohnya secara garis besar, terutama dalam tatanan masyarakat urban dan berpendidikan, perempuan ikut partisipasi dalam diskursus kebebasan, penentuan nasib sendiri dan rasionalitas sosial. Tetapi pada

saat bersamaan, perempuan juga terlibat dalam diskursus khas perempuan yang ditawarkan masyarakat, misalnya sebagai makhluk yang tunduk, pasif, dituntun intuisi dan dirasuki ketidakmampuan.

Teks bukanlah medium yang memberikan pandangan sekilas tentang kenyataan. (Hellwigg, 1990), namun merupakan acuan timbal balik dari kenyataan yang menciptakannya” (*as a figuration of the reality that brought it forth and to which it responded*). Menurut Eagleton (1985), cara sebuah karya sastra dihasilkan memaktubkan sekian kekuatan di samping hubungan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi karya itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra dari kurun mana saja akan dicirikan oleh pola dominan yang khas untuk kurun itu yang menjadi determinan teks yang akan diproduksi. Analisis terhadap proses-proses ini, menurut Eagleton, lalu harus juga menelaah tahap-tahap pengembangan berbagai kekuatan yang menghasilkan karya tersebut (misalnya teks alqur'an ini) serta hubungan-hubungan dalam mana kisah itu dihasilkan (misalnya siapa yang dikisahkan, atau menjadi patronnya). Perempuan sebagai kelompok di dalam masyarakat merupakan ciptaan, tetapi sekaligus juga diredam oleh diskursus yang kontradiktif antara Aku-nya perempuan yang tampil sebagai sendiri dan Aku-nya yang muncul cuma sebagian.

Ideologi gender diproduksi dan direproduksi dalam praktek-praktek kebudayaan dan tidak hanya melalui isi teks sehingga menjadikan teks itu sendiri sebagai dasar berarti menjadikan objek analisis itu sebagai dasar keterangan untuk suatu hal yang mustahil dilakukan. Analisis yang penting untuk menemukan ciri-ciri ideologinya yang membedah untuk siapa, oleh siapa dan bagaimana karya itu dihasilkan.

2. Kritik Sastra feminis Kisah Perempuan dalam al Qur'an

Al-Quran terdiri dari 3 bagian utama: tauhid, cerita, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia. Cerita dalam Al Qur'an bukan hanya cerita dongeng belaka bagi, tapi mengandung pelajaran, tuntutan, petunjuk bagi manusia. Kisah wanita dalam Al-Quran telah disebutkan langsung atau tidak langsung. Al-Quran secara khusus membahas jenis perempuan menurut perbuatan mereka. Terkadang Al-Quran merujuk kepada wanita yang digambarkan sebagai perempuan yang ideal dan di sisi lain sekaligus juga menggambarkan wanita yang buruk. Dengan demikian, perempuan dikisahkan dalam al-Quran berkaitan dengan aktivitasnya baik yang positif maupun negatif. Terdapat beberapa tokoh perempuan yang dikisahkan dalam al-Quran, paparan berikut akan mendeskripsikan beberapa tokoh perempuan dengan mengecualikan penceritaan Maryam yang telah dikaji dalam artikel sebelumnya (Mahmudah. 2008: 1).

a. Kisah Asiyah (Istri Fir'aun)

1) Alur cerita dan penggambaran

Dalam hubungan ini dapat dilihat analisis teks kisah Asiyah (istri Firaun), sebagai berikut: Dalam QS. Al-Tahrim (66): 11, secara impresif mengisahkan istri Fir'aun tanpa menyebut namanya. Hadits menyebutnya Asiyah binti Mazahim dalam hadis berikut : "Dan Allah swt swt menjadikan teladan bagi orang-orang yang beriman perempuan Fir'aun, ketika ia berdoa: Ya Rabbi, bangunkan bagiku rumah di surga. Selamatkan aku dari kaum yang dzalim.. Tokoh Asiyah diceritakan dalam ayat ini menghadapi kegetiran, kepedihan, dan kesengsaraan sebagai istri Fir'aun. Asiyah mendapatkan perlakuan tidak adil oleh suaminya Fir'aun karena ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan-istri yang berbeda pandangan dengan suaminya. Fir'aun

mengancam dengan berbagai macam ancaman dan siksaan bagi Asiyah.

Fir'aun, suami Asiyah, mengetahui keimanan istrinya, ia keluar menemui kaumnya lalu bertanya: *“Apa yang kalian ketahui tentang Asiyah bintu Muzahim? Mereka memujinya. Sedangkan Fir'aun berkata: “Ia menyembah Tuhan selain aku.” Mereka berkata: kalau begitu bunuhlah dia.* Maka fir'aun membuat pasak-pasak untuk istrinya, kemudian mengikat kedua tangan dan kedua kaki istrinya, kemudian menyiksanya di bawah terik matahari. Jika Fir'aun berlalu darinya, para Malaikat menanungi Asiyah dengan sayap-sayap mereka. Asiyah berdo'a: *“Wahai Rabbku, bangunlah untukku disisiMu sebuah rumah di dalam surga.”* Allah swt swt mengabulkan doa Asiyah dengan membangunkan sebuah rumah di surga untuknya. Dan rumah itu diperlihatkan kepada Asiyah, maka ia pun tertawa. Bertepatan dengan itu Fir'aun datang, melihat Asiyah tertawa, dia heran. *Tidaklah kalian heran dengan kegilaan Asiyah? Kita siksa dia malah tertawa (al-Tabari: 5:23).* Menghadapi beratnya siksaan Fir'aun hati Asiyah tidak lari untuk berharap belas kasih dan pertolongan dari Penguasa Makhhluk. Ia berdo'a agar diselamatkan dari siksaan yang ditimpaksn Fir'aun dan kaumnya serta tidak lupa memohon agar diselamatkan dari melakukan kekufuran sebagaimana yang diperbuat Fir'aun dan kaumny

2) Kritik dan Pesan Moral

Al-Quran mengisahkan Asiyah sebagai tipe perempuan pejuang. Ia hidup di bawah suami yang melambangkan kedzaliman. Ia memberontak kepadanya, melawannya dan mempertahankan keyakinannya apapun resiko yang diterimanya. Semuanya ia lakukan karena ia memilih rumah di surga, yang diperoleh dengan perjuangan menegakkan kebenaran,

ketimbang istana di dunia, yang dapat dinikmatinya bila mendukung kezaliman Fir'aun.

Asiyah digambarkan sebagai wanita yang senantiasa tabah, sabar dan bertambah tebal keimanannya walaupun harus rela menerima siksaan pedih dari suaminya sampai aturan-aturan hidup yang menyudutkan hidupnya. Ayat ini menggambarkan kegigihan perempuan dalam menentang kekufuran sekaligus menambah kekebalan keimanan walupun harus menerima siksaan. Penceritaan terhadap Asiyah dalam ayat ini mendobrak doktrin-doktrin dominasi laki-laki terhadap wanita (androsentrisme). Asiyah istri Fir'aun adalah perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, tidak hanya bagi kaum perempuan namun juga kaum laki-laki atas keteguhannya mempertahankan keyakinan meskipun berbeda pandangan dengan suaminya, suatu pandangan yang khas menunjukkan keberpihakan pada perempuan. Pandangan ini dapat dipandang revolusioner dalam masyarakat Arab yang patriarkhal memapankan dominasi laki-laki atas perempuan.

Menurut al-Qurtubi (9;132), pengisahan al-Quran terhadap Asiyah memberikan contoh untuk mendorong kaum mukminin dan mukminat agar berpegang teguh dengan ketaatan dan kokoh di atas agama. Rasulullah saw pernah bersabda: “ *Cukup bagimu dari segenap wanita di alam ini empat wanita, yaitu Maryam putri Imran, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah bintu Muhammad, dan Asiyah istri Fir'aun*”. Ucapan Rasulullah saw tersebut mengandung makna bahwa cukup bagimu untuk sampai kepada martabat orang-orang yang sempurna dengan mencontoh keempat wanita ini, menyebut kebaikan-, kezuhudan, dan tertujunya hati mereka kepada kehidupan akhirat.

Ibn al-Qayyim berpendapat permisalan bagi orang-orang beriman, melalui kisah istri Fir'aun terletidak pada hubungan seorang mukmin dengan orang kafir tidaklah merugikan bagi orang yang beriman sedikitpun, dengan catatan apabila si mukmin memisahkan diri dari orang kafir tersebut dalam kekafiran dan amalannya. Istri Fir'aun tidaklah mendapatkan madharat karena hubungannya dengan Fir'aun, padahal Fir'aun itu adalah manusia paling kafir. Sebagaimana istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak mendapatkan kemanfaatan karena hubungan keduanya dengan dua utusan Rabb semesta alam. Dengan demikian dalam ayat ini Allah swt swt menyebutkan wanita salihah yang bersuamikan lelaki yang kafir dimana ia tidak mendapatkan madharat karena hubungannya dengan suami yang kafir.

Sebagai lawan dari perempuan Fir'aun adalah perempuan Abu Lahab. Ia bekerja sama dengan suaminya untuk menentang kebenaran, menyebarkan fitnah, melakukan tindakan dzalim. Ia dilukiskan al-Quran sebagai pemikul kayu bakar sebuah metafora untuk menggambarkan tipe perempuan yang pekerjaannya memberikan kayu bakar untuk menyalakan api penindasan (QS. 111:1-5) sebagai tipe perempuan pendamping tiran.

b. Kisah Ibunda Musa

1) Alur Cerita dan penggambaran

Dalam (QS. Al-Qasas[28]: 7), al-Quran berbicara sangat halus kepada ibu Musa. Dalam ayat tersebut Allah swt swt menjanjikan anak yang dihanyutkan akan kembali lagi. Kemudian ayat itu juga menyebutkan Allah swt swt akan menjadikan sang anak sebagai rasul. Kelembutan al-Quran terhadap keinginan perempuan ini untuk menyusukan anaknya. Meskipun sang anak selamat sesuai dengan pernyataan Allah swt swt. Keinginan ibu Musa untuk menyusukan

anaknya bukanlah bagian langsung dari ayat itu secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya, al-Quran mengungkapkan aspek tersebut dengan meletidakkannya di bagian awal. Pengembalian sang anak sehingga ia bisa susui ibunya, akan bisa memenuhi naluri keibuannya, dan rupanya mampu menghapuskan kecemasan mengenai nasib anaknya. Pengorbanan dan perjuangannya untuk memenuhi perintah Allah swt swt dilakukan dengan penuh kelembutan. Ia bukan cuma sekedar seorang yang beriman, ia beriman dengan cinta dan perhatian, ketidakutan dan kecemasan (al-Tabari: 19: 520)

2) **Kritik dan Pesan Moral**

Dalam hal ini makna terpenting dari ayat tersebut, yang kerap kali terabaikan adalah al-Quran menyatidakan bahwa ibu Musa menerima wahyu. Dengan maksud istilah ini berarti bahwa individu telah menerima wahyu (komunikasi Ilahiyyah) dari Allah swt swt. Hal ini tidak sama dengan risalah yang berarti seorang individu telah menerima wahyu dari Allah swt swt dan bertanggung jawab untuk meneruskannya ke umat manusia seluas-luasnya. Jadi, ini memperlihatkan bahwa perempuan memang berbeda dalam sejumlah aspek, namun di sisi lain perempuan juga universal terhadap masalah tertentu.

c. **kisah Balqis, Ratu Saba’.**

1) **Alur Cerita dan penggambaran**

Ayat yang menyebutkan Ratu Balqis adalah seorang pemerintah perempuan terdapat dalam QS. An-Naml: 23. Informasi adanya penguasa perempuan ini dibawa oleh burung hud-hud yang merupakan salah satu dari pasukan burung yang dimiliki nabi Sulaiman. Sulaiman lalu berkirim surat kepada Bilqis agar ia menyerah pada kekuasannya. Dalam episode

berikutnya, ketika Balqis menerima surat dari Sulaiman, dan meminta pertimbangan dari para pembesar dan penasihatnya, terdapat pesan moral yang dapat diambil pelajarannya dan diaplikasikan dalam kehidupan. Meskipun Ratu Saba' melaksanakan tata cara yang lazim dalam mengambil keputusan dan meminta pertimbangan para penasihatnya tentang masalah ini, ia juga telah memberikan indikasi pandangannya dengan menyebut surat itu sebagai *karim*. Karena itu, penundaan keputusan yang dilakukannya dalam hal ini bukanlah karena ketidakmampuannya mengambil keputusan, melainkan demi protokol dan diplomasi.

Ratu Balqis merupakan sosok penguasa yang sangat arif dan bijaksana. Hal ini dapat dilihat dari penilaiannya terhadap surat Nabi Sulaiman yang mengajaknya untuk menyembah Allah swt swt semata, berserah diri kepadaNya dan tidak sombong, sebagai surat mulia. Memang at-Tabataba'I misalnya, mengatidakan bahwa Balqis bersikap demikian, karena surat tersebut datang dari Nabi Sulaiman yang sudah dikenal kekuasaannya, dan karena dalam surat itu disebut “nama Allah swt swt” kendatipun Balqis saat itu belum beriman. Akan tetapi, menurut Sayyid Qutb, Balqis menyebut surat itu sebagai surat mulia untuk menghindari permusuhan dan perselisihan, meskipun tidak dengan terus terang. Sikapnya untuk bermusyawarah dengan para penasihat/pembesar kerajaannya dalam rangka menanggapi surat Nabi Sulaiman juga mengindikasikan kearifan Balqis. Dengan demikian, pemerintahan kerajaan Balqis bersifat demokratis. Otoritas kepala negara tidak hanya berada di tangan Balqis sendiri, tetapi juga di tangan badan penasihat atau para pembesar kerajaan (al-Tabari, 20004:19)

Selain sikapnya yang bijaksana, Ratu Balqis tampak mempunyai pandangan politik yang tajam. Setelah para pembesar kerajaan memberikan pandangan tentang kekuatan dan keberanian yang menunjukkan kecenderungan berperang, Balqis mengisyaratkan ketidak setujuannya, dengan menjelaskan akibat yang akan datang apabila terjadi peperangan. Ratu Balqis menyadari bahwa peperangan akan mendatangkan banyak malapetidaka. Karena itu, dia berupaya mencari solusi terbaik, yaitu mengirimkan utusan yang membawa hadiah kepada Nabi Sulaiman.

2) Kritik dan Pesan Moral

Pengidentifikasian Bilqis sebagai penguasa perempuan, al-Quran tidak pernah memberikan perbedaan, larangan, penambahan, pembatasan atau spesifikasinya sebagai perempuan yang memerintah. Meskipun kenyataan menunjukkan Balqis adalah seorang ratu yang memerintah suatu bangsa, namun masih ditemukan keberatan bagi sebagian kaum muslimin yang menganggap kepemimpinan sangatlah tidak patut dipikul oleh kaum perempuan. Padahal, Al-Quran tidak menggunakan suatu istilah yang menyebutkan posisi pemimpin adalah tidak sesuai bagi kaum perempuan. Sebaliknya kisah Ratu Balqis dalam al-Quran justru menyinggung soal praktik politik dan keagamaannya. Dengan dalil-dalil di atas tentulah lebih tepat untuk dijadikan dasar kebolehan perempuan menjabat kepala Negara, dan rujukan sekaligus counter terhadap argumentasi-argumentasi yang diketengahkan pihak yang tidak setuju perempuan menjadi pemimpin suatu Negara. Al-Quran secara eksplisit menggambarkan perempuan (Ratu Balqis) yang menjabat kepala pemerintahan negeri Saba' sebagai penguasa yang sah, dan bukan hanya berhasil mengentaskan rakyatnya dari

kemiskinan dan kesengsaraan melainkan membawa ke kehidupan yang makmur dan mencapai budaya yang tinggi dalam bidang sains dan seni.

Dalam kisah ini Keputusan ini mencerminkan kepribadian perempuan yang tidak menyukai peperangan, kekerasan, dan lebih memilih menggunakan tipu daya dan cara-cara halus sebelum menggelar kekuatan senjata. al-Quran memperlihatkan bahwa penilaian Balqis jauh lebih baik dibanding norma di sekelilingnya, dan kebebasannya menunjukkan penilaiannya yang lebih baik. Jika politiknya adalah politik feminine, kemudian keimanannya juga feminine, dan implikasinya akan menunjukkan bahwa maskulinitas sama sekali tidak menguntungkan. Keimanannya dan politiknya mungkin saja bersifat khas milik perempuan, tetapi keduanya jauh lebih baik. Keputusan ini menunjukkan seseorang yang memiliki pengetahuan, bertindak berdasarkan pengetahuan, dan oleh sebab itu bisa menerima kebenaran.

Beberapa orang menafsirkan keputusan Balqis yang cenderung memilih untuk mengirimkan hadiah ketimbang memperlihatkan kekuatan yang kasar sebagai politik yang feminin. Di luar penafsiran ini, Ratu Balqis dapat dipandang memiliki pengetahuan politik damai sekaligus pengetahuan spiritual mengenai pesan unik Nabi Sulaiman, dan hal itu menunjukkan ia memiliki kemampuan yang independen untuk memerintah secara bijaksana dan bisa diatur dengan baik untuk masalah-masalah spiritual. Jadi jelaslah, di sini terlihat adanya hubungan antara kebebasan keputusan politik yang dimilikinya daripada norma penasihat (laki-laki) disekitarnya, dengan kebebasannya untuk menerima kebenaran Islam, daripada norma-norma kaumnya

sebagai ciri kemandirian dan kecermatan putusan Bilqis.

d. Kisah Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth

1) Alur Cerita penggambaran kisah

Pengisahan tentang istri Nabi nuh dan nabi Luth digambarkan dalam ayat berikut :

Allah swt swt membuat isteri Nuh dan isteri Luth menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang ingkar. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang soleh di antara hamba-hamba Kami, lalu kedua isteri itu memohon kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah swt swt; dan dikatidakan (kepada keduanya).” Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (At Tahrir:10)

Dalam perjalanan hidup seorang nabi, apabila ia mendapati kebenaran yang datang dari Allah swt swt, keluarga terdekatnyalah yang terutama mesti ia seru terlebih dahulu. Orang yang paling dekat dengannya tentu saja memperoleh kesempatan paling besar untuk menerima seruannya. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan isteri Nuh dan anaknya. Meskipun keduanya adalah orang-orang yang paling dekat dengan beliau, mereka termasuk golongan yang ingkar akan kebenaran Allah swt swt dengan enggan beriman. Begitu pula wanita yang satu ini, isteri salah seorang dari nabi Allah swt swt, yakni isteri Luth as. Luth adalah seorang nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt swt kepada kaumnya di Sadom, sebuah negeri besar yang mempunyai banyak kota, sedangkan penduduknya tenggelam dalam arus kemaksiatan.

Rakyat Negeri Sadom ketika itu berserikat dan bahu-membahu dalam perbuatan dosa yang mengaibkan. Nabi Luth diperintahkan oleh Allah swt swt untuk menyampaikan risalah-Nya kepada kaumnya

itu, termasuk kepada isterinya sendiri. Berkata Nabi Luth kepada mereka seraya mengingatkan: *“Mengapa kamu melakukan perbuatan tercela itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun di dunia ini sebelummu? Kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu, bukan kepada wanita. Bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”* (Al-A'raf: 80-81). Nabi Luth berdoa: *“Ya, Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.* (Al-Ankabut: 30) Allah swt swt memperkenankan doa Nabi Luth as, dan mengutus Jibril as. untuk membinasakan mereka. Jibril datang ke Negeri Sodom dengan menyerupai dua orang lelaki yang tampan. *“Dia (Luth) merasa susah dan sempit dadanya kerana kedatangan mereka. Dan ia berkata: “Ini adalah hari yang amat sulit.”* (Hud:77) Ia berdiri kebingungan, sedangkan isterinya memandangnya dengan pandangan khianat. Tiba-tiba tamu Nabi Luth a.s berkata kepadanya: *“Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu; sekali-kali mereka tidak dapat mengganggu engkau.”* Kalau begitu, tamu-tamu Nabi Luth adalah utusan-utusan Allah swt swt yang datang untuk menimpakan azab kepada penduduk Negeri Sodom yang berbuat kerusakan itu. Mendengar semua itu, isteri Nabi Luth merasa kawatir, kerana ia akan gagal memperoleh harta yang selalu diinginya itu. Kebatilan dan pelakunya memang tidak akan pernah kekal, dan kini siksa sedang menghampiri mereka. Berkata utusan-utusan Allah swt swt itu kepada Nabi Luth: *“Bukakan pintu, dan tinggalkan kami bersama mereka!”* Maka, Nabi Luth pun membuka pintu rumahnya. Isteri Nabi Luth merasa cemas tatkala melihat serombongan kaumnya menyerbu masuk dengan penuh kegilaan, dan segera menuju ke arah tamu-tamu Nabi Luth. Ketika itulah,

Jibril menunjukkan kelebihanannya. Ia mengembangkan kedua sayapnya dan memukul orang-orang durjana itu. akhirnya, mata mereka, tanpa kecuali, buta seketika. Dengan berteriak kesakitan, mereka semua menghendap-hendap dan bingung, kemana mereka harus berjalan. Bertanyalah Nabi Luth kepada Malaikat Jibril: “Apakah kaumku akan dibinasakan saat ini juga?” Malaikat Jibril memberitahu bahawa azab akan ditimpakan kepada kaum Nabi Luth pada waktu Subuh nanti. Mendengar itu, Nabi Luth segera berfikir, bukankah waktu Subuh sudah dekat. Jibril memerintahkan Nabi Luth agar pergi dengan membawa keluarganya pada akhir malam nanti. Semua keluarga Nabi Luth pada malam itu pergi bersamanya ke luar kota, kecuali Wa'ilah. Isterinya itu bukan lagi termasuk keluarganya yang beriman kepada risalah Allah swt swt yang dibawanya. Sebaliknya, Isteri Nabi Luth justeru telah membantu orang-orang yang berbuat kerusakan, dan ia harus menerima akibatnya. Maka, turunlah azab atas dirinya, bersama semua kaum Nabi Luth yang ingkar, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt swt dalam Kitab Suci Al-Quran: “*Maka, tatkala datang azab Kami, Kami balikkan (kota itu), dan Kami turunkan di atasnya hujan batu, (seperti) tanah liat dibakar bertubi-tubi. Diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.*” *Maha Benar Allah swt swt lagi Maha Agung* (al- Tobari, 2004: 23).

2) Kritik dan Pesan Moral

Al-Quran memuji perempuan yang membangkang kepada suami yang dzalim. Pada saat yang sama al-Quran mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. Dalam hal ini Allah swt swt membuat perumpaan atas istri Nabi Nuh dan nabi Luth. Keduanya berada dalam perlindungan dua orang hamba

Kami yang saleh. Karena sikap keduanya yang menolak kebenaran dan bekerja sama dengan perilaku kezaliman, maka keduanya harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Kedua suaminya tidak bermanfaat apapun baginya di hadapan Allah swt swt. Dikatakan kepada mereka masuklah ke neraka bersama dengan orang-orang yang masuk di dalamnya (QS. 66:10). Pada sisi ini al-Quran mengukuhkan pandangan perempuan sebagai seorang pribadi yang bertanggungjawab penuh atas pilihan hidupnya, baik tindakan terpuji maupun aktivitas kezaliman. Perempuan diakui sebagai pribadi mandiri yang tidak bergantung pada sosok laki-laki. Seorang perempuan mendapatkan ganjaran atas apa yang ia usahakan baik maupun buruk.

C. Simpulan

Kritik sastra berwawasan feminis berasumsi bahwa perempuan secara universal bukanlah makhluk yang ditentukan oleh ras, kelas dan identifikasi seksual, namun ada konstruksi yang diberlakukan terhadap perempuan, yakni konstruksi yang dihadirkan oleh patriarki, sebagai ideologi dominan. Pergolakan jiwa yang dihadirkan dalam ayat-ayat al-Quran tidak terlepas dari jiwa keimanan yang tabah dan senantiasa kokoh tangguh dan mengikuti aturan-aturan yang mengikatnya sebagai seorang wanita. Karena itu, di dalam ayat-ayat al-Qur'an memaparkan kisah wanita shalehah dan wanita yang dzalim, sebanding dengan kecaman pada kaum laki-laki dan penguasa. Hal ini juga menyangkut kritik pragmatik, sebagai pertimbangan pengaruh jiwa sastra terhadap pembaca. Al-Quran memuji perempuan yang membangkang kepada suami yang dzalim sebagaimana yang ditunjukkan Asiyah. Pada saat yang sama al-Quran mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. Dalam hal ini Allah swt swt membuat perempuan Nuh dan perempuan Luth.

Adanya kebolehan perempuan menjabat kepala Negara, dan rujukan sekaligus counter terhadap argumentasi-argumentasi yang diketengahkan pihak yang tidak setuju perempuan menjadi pemimpin suatu Negara. Al-Quran secara eksplisit menggambarkan perempuan (Ratu Balqis) yang menjabat kepala pemerintahan negeri Saba'. Dengan demikian, al-Quran mengukuhkan pandangan perempuan sebagai seorang pribadi yang bertanggungjawab penuh atas pilihan hidupnya, baik tindakan terpuji maupun aktivitas kezaliman. Perempuan diakui sebagai pribadi mandiri yang tidak bergantung pada sosok laki-laki. Seorang perempuan mendapatkan ganjaran atas apa yang ia usahakan baik itu terpuji atau tercela.

DAFTAR PUSTIDAKA

- As-Sa'dawi, Nawal. 2003. *Tidak Ada Tempat Bagi Perempuan di Sorga*. Yogyakarta : Pustidaka Pelajar.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu-Ilmu Sastra Teori dan Terapan*, Padang: Angkasa
- Bahsin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1993 *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia.
- Barvson, Valeria. 1992. *Feminist Political Theory: An Introduction*, London: Mac Millon.
- Bustam, Betty Maulirosa. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Dari Tiga Cerpen Karya Nawal- el Sadawi*. Jakarta: Gramedia.
- Damono Joko. Sapardi, 1970. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Djayanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Egelton, Terry. 1985. *Ideology and The Cultural Production of Gender*. Boston : Michelle Barret.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Hellwigg, Tinekke. 1991. *Mencari Identitas Wanita dalam Penulisan Novel Indonesia*, Yogyakarta : UGM Press.
- Ibnu jarir al-Thobari, *jami' al-Bayan fi tafsiril Qur'an*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut 1995.
- Ibnu Katsir, 1981. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Isymawi, Muhammad Zaki. 1984. *Qadhaya al-Naqd al-Adabi Baina al-Qadim wa al-hadis*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyya.

- KholafAllah swt swt, Ahmad. 1950-1951. *Al Fannul Qososi Fiil Qur'anil Karim*, cet pertama. Kairo Maktabah an-Nahdhoh almashiroh.
- M.Said Barkah, Abdul Ghoni. t.t. *I'jazul Qur'ani, Wujuhihi Waasrorihi*, Maktabah Wahbah,
- Shihab, Quraish. 1997. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan
- Teuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori*. Jakarta : Pustidaka Ilmu.